

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nias terletak di sebelah barat propinsi Sumatera Utara. Nias merupakan salah satu pulau yang dikelilingi oleh pulau-pulau batu lainnya. Penduduk Nias sampai akhir tahun 2000 berjumlah \pm 659.818 jiwa, terdiri dari agama Kristen Protestan 74,12%, agama Kristen Katolik 20,94%, agama Islam 4,87%, agama Hindu 0,05%, dan *Palbegu* (tidak beragama).¹ Dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah penduduk Pulau Nias memeluk agama Kristen sampai saat ini.

Dari presentase pemeluk agama di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Nias memeluk agama Kristen. Masuknya agama Kristen di sana dimulai oleh seorang misionaris dari lembaga misi *Rheinische Missiongesellschaft* (RMG) yang bernama Denninger pada tahun 1865.²

Jika melihat tahun masuknya agama Kristen di Nias seharusnya iman Kristen sudah cukup berakar dalam kehidupan masyarakat tersebut. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Kehidupan iman Kristen masyarakat Nias masih dikuasai oleh okultisme, budaya dan tradisi yang non Kristen, misalnya percampuran kepercayaan antara Kekristenan dengan agama suku. Hal ini mengakibatkan hambatan menuju kedewasaan iman mereka. Terlebih lagi daerah ini sangat memegang erat budaya dan tradisi yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat tersebut, contohnya dalam ritual pernikahan, seringkali adat dan kebiasaan yang diwarisi dari yang terdahulu sulit untuk

¹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nias dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka* (Jakarta: 2000), 109.

² Th.Muller Kruger, *Sedjarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 236.

ditinggalkan. Mereka menganggap bahwa peraturan itu adalah sesuatu yang harus ditaati, sebab jika tidak, mereka akan dikenakan hukum adat yang berlaku.

Adat istiadat bagi suku Nias dianggap sangat penting, sebab itu mempengaruhi pola pikir dan kehidupan sosial masyarakatnya, misalnya dalam hal peraturan-peraturan adat, banyak pantangan yang harus ditaati. Cara dan pola pikir sangat sederhana disebabkan kurangnya pendidikan dan pengalaman, sehingga untuk maju dan berkembangnya daerah ini tergantung dari sumber daya manusianya.

Salah satu *ritual* penting yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah pelaksanaan upacara pernikahan. Upacara pernikahan ini dianggap penting karena merupakan satu bagian hidup untuk melanjutkan keturunan keluarga dan menunjukkan kebanggaan keluarga tersebut. Selain itu upacara pernikahan ini dianggap penting sebab kedua mempelai akan menerima berkat dari kedua orangtua mereka dan beberapa keluarga terdekat yang akan menumpangkan tangan bagi mereka.

Menurut kepercayaan Masyarakat Nias, bila orang tua atau sanak keluarga sudah “*mamahowuō*” (memberkati) maka perjalanan kehidupan keluarga yang akan mereka jalani akan bahagia. Demikian kalimat pemberkatan itu : “*yafao howu-howu zisiwa nga'ōtō niha khōmi, yafao howu-howu namagu khōmi*”, artinya “berkat dari sembilan keturunan dan berkat bapaku akan menyertai kalian”.³ Masyarakat Nias percaya bahwa jika mereka menerima pemberkatan dari orangtua dan leluhur maka mereka akan mendapat keselamatan dalam menjalani bahtera kehidupan keluarga tersebut.

Hal ini tidak sejalan dengan pengajaran agama Kristen. Dalam pengajaran Kristen sumber kebahagiaan tersebut berasal dari Allah yang memberikan nafas hidup ini (Maz.

³ Dohuzambō, Wawancara tentang adat di Pulau Nias oleh penulis melalui rekaman, 20 September 2003, Orahili, Nias. Salah satu tokoh adat yang ada di daerah Nias Selatan.

34:9; Ams. 13:21; 28:10; Pkh. 8:12; Mat. 25:21, 23). Sedangkan masyarakat Nias percaya dua hal, yang pertama, bahwa kebahagiaan tersebut bersumber dari Allah, dan kedua, mereka juga tidak lepas dari kepercayaan agama suku atau adat yang mengatakan bahwa orang tua dan para leluhur dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada mereka.

Salah satu penyebab sehingga masyarakat Nias menganut kepercayaan tersebut di atas yaitu kurangnya kepercayaan akan kuasa Ilahi dalam kehidupan. Sekalipun mereka sudah diberkati oleh pendeta di gereja namun dualisme orang Nias tetap berpaut pada peraturan baik dari pengajaran Kristen maupun dari budaya setempat.

Menurut kepercayaan masyarakat Nias bahwa peraturan-peraturan untuk upacara pernikahan tersebut sudah ditentukan dari nenek moyang yang diberi nama *fondrakō*. Dalam *fondrakō* tersebut berisi peraturan pemujaan dan pengabdian kepada dewa-dewi, cara mencari nafkah atau harta, budi pekerti, mendirikan kampung dan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan.⁴

Dasar dan pedoman pernikahan di Nias ialah berdasarkan pada pernikahan putra-putri dari Balugu Ndruru dan Luomewōna.⁵ Pelaksanaan pernikahan mereka harus sesuai dengan *bosi* (aturan perkawinan adat). Pembayaran emas kawin pada pernikahan putra-putri raja ini yang bernama Luomewōna dengan Silusia Bakonucha, Balugu Tanō memberikan syarat pada Luomewōna agar meniup sebuah pelita yang mempunyai 120 buah sumbu sebanyak tiga kali tiupan. Seberapa sumbu yang masih hidup sebanyak itulah *bosi* tertinggi yang harus ditempuh.⁶ Hal itulah yang menyebabkan pembayaran

⁴ W.S, Mendrofa, *Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Ono Niha* (Menurut Fondrako Laraga Onohada Baene) Paper tidak terpublikasi, 1996

⁵ Menurut kepercayaan orang Nias, Balugu Nduru inilah yang menjadi raja penguasa di Nias. Dia menduduki tempat yang paling tinggi dengan raja-raja di daerah-daerah sekitarnya.

⁶ Mendrofa, *Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Ono Niha*, 6.

mas kawin di Nias memakai tolok ukur dengan harga babi sampai dewasa ini. Keunikan-keunikan dalam pelaksanaan pesta pernikahan tersebut mulai dari masa pertunangan (*mame bola*), penentuan hari (*mamabu 'u bongi*), bagian-bagian yang telah ditentukan untuk mendapat mas kawin tersebut, pengesahan adat sampai ketika pemberkatan nikah. Banyak hal yang harus dilalui oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan sampai mereka sah menjadi suami dan istri.

Segala kekayaan yang ada di daerah suku Nias ini menarik untuk dibahas dan diselidiki. Penulis sangat tertarik membahas tentang upacara pernikahan yang ada di Nias, sebab suku ini memiliki daya tarik tersendiri di lihat dari segi adat dan upacaranya yang khas. *Ritual-ritual* seperti ini masih diberlakukan sampai dewasa ini. Semua peraturan yang telah ditentukan dalam *fondrakō* tersebut terkadang menyulitkan pihak laki-laki ataupun kedua calon mempelai yang akan menikah, sebab hal itu merupakan keharusan dalam adat.

B. Pokok Permasalahan

Ketika melihat perkembangan agama Kristen di daerah Pulau Nias, ada perasaan bangga sebab banyak yang telah menerima Injil Yesus Kristus. Namun kehidupan Kekristenannya belum dapat bertumbuh secara dewasa. Hal ini disebabkan latar belakang kebudayaan dan adat istiadat. Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat. Mereka sangat menghormati dan memeliharanya bahkan bisa dikatakan adat itu sudah menjadi bagian hidup orang Nias.

Kebiasaan-kebiasaan penyembahan kepada nenek moyang atau disebut *adu zatua* masih dipelihara sampai saat ini. Dalam pernikahan di Nias, syarat-syarat yang telah ditetapkan sejak awalnya tidak pernah diubah. Peraturan atau *bosi* yang sudah ditetapkan

tidak boleh dilanggar. Jika melanggar maka diberikan sanksi baik di tengah keluarga, masyarakat maupun agama, dikenakan hukum adat.

Menurut masyarakat Nias ukuran kebahagiaan terletak pada saat melaksanakan pernikahan putra-putri mereka, dengan mengadakan pesta yang meriah. Acara ini tidak memperhitungkan apakah pihak laki-laki sanggup atau tidak membayar mas kawin yang telah diputuskan orangtua pihak perempuan. Seringkali untuk menjaga nama baik dan status sosial dalam masyarakat, mereka memenuhi pembayaran mas kawin ini dengan jalan meminjam uang.

Tindakan-tindakan ini menurut penulis tidak sesuai dengan ajaran dan teologi Kristen. Ukuran kebahagiaan tersebut bukan diukur dari status sosial, harta melainkan hanya dalam Yesus Kristus yang adalah sumber damai, di mana kebahagiaan dan damai itu dianugerahkan-Nya kepada setiap orang yang meminta dan berserah kepada-Nya (Yoh. 14:27; 16:33; Rom. 2:10). Kebahagiaan dan kehormatan yang sesungguhnya adalah berasal daripada Tuhan yang tidak terdapat di dalam dunia dan pada orang tua. Sebagai contoh orang yang hidup di dalam Tuhan, maka segala aspek kehidupannya akan dipimpin oleh Tuhan dan Tuhan yang mengatur langkah hidupnya. Firman-Nya mengatakan: “Tuhan akan menjaga keluar masukmu ...” (Maz. 121: 8). Dia yang mengubah orang miskin menjadi kaya dan yang kaya menjadi miskin. Dengan kata lain bahwa Tuhan yang berotoritas di dalam hidupnya.

Dua sisi yang sangat mempengaruhi cara dan gerak-gerik kehidupan masyarakat Nias yaitu adat-istiadat dan agama Kristen. Ritual penyembahan yang dilakukan dalam upacara pernikahan di Nias, harus dihindari. Dengan melihat hal ini berarti iman kepercayaannya belum menyentuh kehidupan mereka, bisa dikatakan bahwa sedikit

sekali yang sungguh-sungguh hidup di dalam Kristus dan melayani dengan sepenuh iman.

C. Pembatasan Studi

Melihat tradisi pernikahan di Nias yang cukup luas maka penulis hanya ingin membahas dan menyoroti tentang berkat di dalam pernikahan yang disampaikan oleh orang tua dan sanak keluarga yang mengandung unsur mistis dan okultisme dalam upacara pernikahan tersebut, setelah itu penulis akan menyorotinya secara teologis.

D. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan meninjau pandangan Teologis Kristen terhadap upacara pernikahan di Nias. Di dalamnya penulis berharap :

1. Memberikan sumbangsih pandangan Teologis terhadap pelaksanaan pernikahan di Nias.
2. Masyarakat Nias secara umum dan gereja khususnya, dapat memiliki suatu konsep pernikahan yang Alkitabiah.
3. Dapat memperbaharui cara pandang dan pola pikir masyarakat Kristen Nias.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah konsep pernikahan suku Nias ditinjau secara teologis bertentangan dengan keyakinan Kristen. Pada dasarnya Nias menganut agama suku yang masih mempercayai takhyul dan penyembahan kepada nenek moyang. Hal ini salah satu penyebab orang Kristen Nias tidak bertumbuh secara rohani. Memang adat

kebudayaan perlu dihargai namun jika dalam *ritual-ritual* tersebut tidak Alkitabiah lebih baik peraturan dan kebiasaan tersebut ditinggalkan. Seringkali bahwa adat-kebudayaan itu dianggap lebih tinggi daripada dasar iman Kristiani. Menurut pandangan mereka, setiap orang yang dilahirkan di *tanō Niha* wajib menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat, sehingga orang Nias taat dan setia melakukan peraturan-peraturan yang ada di dalam *fondrakō*

F. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan ini penulis akan memakai beberapa metode dalam mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Studi literatur Teologi untuk menggali pandangan Alkitab mengenai budaya dalam pernikahan.
2. Melalui dialog dengan beberapa tokoh masyarakat Nias yang tinggal di Pulau Nias maupun yang tinggal di perantauan. Hal ini untuk menunjang data tentang upacara pernikahan yang dilaksanakan di Nias sampai saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Pendahuluan, berisikan latar belakang kepercayaan suku Nias, pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Satu, *Konsep Pernikahan Menurut Alkitab*. Penulis akan menguraikan konsep yang benar tentang pernikahan berdasarkan Alkitab.

Bab Dua, *Konsep Pernikahan Kristen.* Dalam hal ini penulis membahas tentang arti pernikahan secara umum, prinsip-prinsip dalam keluarga Kristen, serta struktur dalam rumah tangga Kristen.

Bab Tiga, *Konsep Pernikahan di Dalam Masyarakat Nias.* Bab ini berbicara tentang syarat-syarat yang harus dilalui untuk meminang seorang gadis, upacara pernikahannya (konsep pernikahan masyarakat Nias sebelum masuknya agama Kristen) kemudian syarat-syarat atau tata cara upacara pernikahan tersebut setelah masuknya agama Kristen di Nias.

Bab Empat, *Tinjauan Teologis Tentang Upacara Pernikahan di Nias.* Hal ini berhubungan dengan kultus, kultur dan okultisme yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan tersebut.

Bab Lima, *Saran dan Penutup,* berisi refleksi adat dan saran bagi gereja Kristen di Nias. Dengan tujuan agar masyarakat Nias dapat membedakan agama suku dan kebenaran di dalam Yesus Kristus.